

## IMPLEMENTASI *TEACCH* (*TREATMENT EDUCATION OF AUTISTIC AND RELATED COMMUNICATION HANDICAPPED CHILDREN*) UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PERILAKU MENYELESAIKAN TUGAS PADA ANAK AUTIS

Jihan Khoiriyah Husna<sup>1</sup>, Siti Kasmawati<sup>2</sup>, & Abdul Hadis<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [sindyemilia0510@gmail.com](mailto:sindyemilia0510@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [kasmawatihasyim22@gmail.com](mailto:kasmawatihasyim22@gmail.com)

<sup>3</sup>E-mail: [abdulhadis@unm.ac.id](mailto:abdulhadis@unm.ac.id)

### Artikel Info

Received: 3 Agustus 2023

Accepted: 10 September 2023

Published: 27 Oktober 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah anak lama menyelesaikan tugas menebalkan tulisan. Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimanakah kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis melalui penerapan *TEACCH*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkatnya kemandirian perilaku menyelesaikan tugas anak autis melalui implementasi *TEACCH* atau pengajaran terstruktur. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian berinisial FA yang merupakan anak autis kelas III di SLB YPAC Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan setelah penerapan *TEACCH*. Hasil dari penelitian ini yakni : 1) Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis sebelum penerapan *TEACCH* masih rendah dengan nilai 16,6; 2) Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis setelah penerapan *TEACCH* mengalami peningkatan pada beberapa pertemuan; 3) Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis setelah penerapan *TEACCH* mengalami peningkatan dengan nilai 66,6. Kesimpulan dari penelitian ini *TEACCH* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis.

**Kata Kunci:** *TEACCH, Kemandirian Perilaku, Anak Autis.*

## PENDAHULUAN

Anak Autis mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang berbahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan *IDEA* (*Individuals with disabilities Education Act*) memaknai autis sebagai hambatan dalam perkembangan anak sebelum memasuki usia 3 tahun, yang mempengaruhi komunikasi verbal maupun non verbal. Perilaku berulang, perubahan lingkungan serta rutinitas menjadi karakteristik lain serta mempengaruhi gangguan emosional anak (Mangunsong, 2014). Adapun menurut American Psychiatric Association (2013) menjelaskan dalam *DSM 5* bahwa autis merupakan kondisi yang menghambat gangguan perkembangan sel saraf, dimana terdapat 2

masalah utama pada anak autis yakni masalah interaksi sosial dan komunikasi serta masalah perilaku, minat, atau aktivitas terbatas yang berulang. Kemandirian menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hopkins dalam Nixon dan Mariyanti (2012) Meningkatkan kemandirian penyandang autis merupakan salah satu penanganan yang tepat, anak harus memiliki keterampilan dari guru khusus agar anak hidup mandiri dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari.

Melihat permasalahan anak yang mengarah pada kemandirian perilaku atau bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, memerlukan penanganan. Salah satunya dalam memberikan pembelajaran

sekaligus bermain dengan aktivitas yang disukai anak, yakni penerapan *TEACCH*. *TEACCH* merupakan pengajaran terstruktur yang menggunakan jadwal visual secara rutin. Menurut Cahyani, Ambar (2017) *TEACCH* merupakan program khusus yang prinsipnya dirancang sesuai karakteristik anak autis. Adapun menurut Firdaus & Pradipta, Fajar (2019) *TEACCH* bertujuan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan anak.

Adapun menurut Yuwono (2019) program *TEACCH* membedakan area pembelajaran secara signifikan bagi anak secara individu. Sehingga memiliki “*work schedule*”, sebagai berikut : a. Anak diberikan jadwal dengan urutan dari atas ke bawah, dimana dalam jadwal tersebut terdapat nama anak serta gambar sebagai simbol kegiatan pembelajaran yang dilakukan, b. Ketika di sekolah maupun pusat terapi, anak akan mengambil gambar pertama yang diperoleh dari jadwal, lalu menuju area meja yang menunjukkan aktivitas kerja, c. Terdapat kotak yang tertulis nama anak di sebelah kiri meja, lalu kotak di sebelah kanan meja yang ditujukan tugas yang telah diselesaikan. Kemudian anak mengambil jadwal gambar kedua untuk menuju ruang pembelajaran selanjutnya. Kemandirian perilaku menurut Steinberg (2017) ditandai dengan anak yang mampu mengambil keputusan berdasarkan egonya tanpa bergantung dengan keputusan disekitarnya. Terdapat tiga aspek dalam kemandirian perilaku yakni : a. Mampu membuat keputusan dengan bertanggung jawab, b. Perubahan rasa percaya diri, serta, c. Perubahan menyesuaikan pengaruh dari luar.

Dalam penelitian ini mengarah pada kemandirian perilaku anak yang rendah, maka perlu upaya solutif agar anak mampu meningkatkan kemandiriannya dalam menyelesaikan tugas, salah satunya dalam memodifikasi kemandirian perilaku anak menerima perubahan kondisi lingkungan. Peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi

*TEACCH* terhadap peningkatan kemandirian menyelesaikan tugas anak autis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan suatu fenomena atau keadaan penelitian apa adanya (Ika, Melani & Putranti, Dini, 2019). Metode ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang implementasi *TEACCH* dalam meningkatkan kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes perbuatan. Tes perbuatan merupakan tes yang mengarah terhadap jawaban subjek penelitian dalam bentuk perilaku maupun tindakan dibawah pengawasan peneliti yang akan mengamati, menilai dan membuat keputusan terkait hasil kemandirian perilaku anak dalam menyelesaikan tugas melalui metode yang diberikan (Magdalena et al., 2021). Materi tes terdiri dari 6 aspek. Kriteria penilaian instrument tes adalah dikatakan mampu jika anak mampu melakukan tanpa bantuan maka diberi skor 1 dan jika anak tidak mampu melakukan maka diberikan skor 0. Oleh karena itu, skor maksimum yang dicapai anak adalah 6. Sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai anak adalah 0. Adapun analisis data dilakukan sesuai prosedur sebagai berikut:

1. Menelaah data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan kegiatan penerapan *TEACCH*
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor kemandirian perilaku}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

(Sudjana, 2006)

Kriteria pengambilan kesimpulan skor tiap aspek indikator yang ditetapkan dalam

penelitian, diketahui melalui kategorisasi menurut Azwar (2012) sebagai berikut:

Rendah =  $X < M - 1SD$

Sedang =  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi =  $M + 1SD \leq X$

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan adanya peningkatan, jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Nilai tes sebelum dan sesudah perlakuan akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang untuk memperjelas adanya perbandingan peningkatan kemampuan anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum memberikan program *TEACCH* yang akan diterapkan dalam penelitian, untuk mengetahui gambaran awal kemandirian perilaku anak dalam menyelesaikan tugasnya diamati berdasarkan hasil tes awal atau *Pretest*. *Pretest* diberikan untuk mengetahui sejauh mana hambatan serta perkembangan belajar anak di kelas, berikut merupakan tabel keterangan hasil *Pretest*:

Tabel 1. Skor *Pretest* Kemandirian Perilaku Menyelesaikan Tugas Pada Anak Autis Sebelum Menerapkan *TEACCH*

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	FA	6	1	16,6%

Berdasarkan deskripsi kemandirian perilaku anak dalam menyelesaikan tugas yang diperoleh dari hasil *Pretest* indikator instrument, diketahui bahwa anak belum mampu menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa bantuan dari gurunya. Kondisi pembelajaran anak sebelum diberikan penerapan program *TEACCH*, muncul perbuatan mencoret buku tugasnya ketika diminta mengerjakan tugasnya.

Anak mengalami hambatan dalam menulis, kemampuan anak masih berada di tahapan menebalkan tulisan. Sehingga guru membantu anak dalam membuat tugas dengan garis terputus agar mudah diikuti anak, namun kondisi yang ditemukan peneliti saat pembelajaran, anak sering terdistraksi saat mengerjakan tugasnya ketika jam istirahat anak belum menyelesaikan tugasnya, sehingga guru mengarahkan tangan anak untuk membantu menulis.

Adapun aspek 3 diberikan skor 1 karena anak mampu menyelesaikan tugas di papan tulis. Dalam hal ini, anak diminta guru untuk membaca kalimat yang terdapat di papan tulis serta menghitung angka. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kepercayaan diri untuk maju di depan kelas, meskipun ada beberapa kesalahan yang dilakukan saat membaca maupun menghitung. Pada aspek 4 diberikan skor 0 karena pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh anak adalah menebalkan tulisan saja, sehingga belum ada peningkatan tugas. Pada aspek 5 dan 6 diberikan skor 0 karena anak masih terdistraksi dengan teman kelasnya, anak mampu mengerjakan tugas menebalkan tulisannya namun dalam durasi waktu yang sebentar, ketika menyelesaikan satu huruf, anak kembali memperhatikan dinding kelas serta temannya. Adapun saat anak diminta mengerjakan kembali tugasnya, anak mulai tantrum lalu mencoret bukunya.

Pada pertemuan pertama hingga keempat, anak diberikan pemahaman terlebih dahulu terhadap imlementasi dan memperkenalkan penggunaan *TEACCH*. Pelaksanaan langkah-langkah *TEACCH* terhadap anak mengalami sedikit perubahan yang disesuaikan dengan kenyamanan anak, yakni bagian area struktur pembelajaran. Peneliti perlu memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan *TEACCH* serta memberikan pemahaman konsep terlebih dahulu pada anak, sehingga masih dibantu oleh gurunya dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas kembali dalam map.

Pada pertemuan kelima hingga ketujuh, prosedur pelaksanaan *TEACCH* dapat dipahami tentunya anak tetap didampingi oleh peneliti, setelah menyelesaikan tugas anak mengembalikan kertas tugas dalam map sesuai dengan pelabelan tugasnya, serta mengetahui konsep fokus belajar lalu bermain dan menyelesaikan tugas kembali. Terdapat peningkatan pada aspek mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan sesuai target waktu, yakni selama 20 menit.

Pada pertemuan kedelapan dan kesembilan anak mengalami penurunan, aspek indikator yang sebelumnya meningkat, tidak terlaksana dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut terletak di bagian mampu menyelesaikan tugas sesuai target waktu. Pertemuan kedelapan, anak mengalami gangguan tidur, anak menjadi kurang fokus saat belajar bahkan menghindari saat diberikan jadwal belajar. Sedangkan di pertemuan kesembilan, durasi pembelajaran lebih dari 20 menit, anak menjadi tantrum dan ingin memukul peneliti.

Pada pertemuan kesepuluh hingga keduabelas, anak mengalami penurunan dalam memahami prosedur *TEACCH* karena adanya jeda dalam proses intervensi. Namun hal demikian tidak berlangsung lama, peneliti terus memberikan pendampingan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu melalui jadwal visual yang dijelaskan oleh peneliti serta memasukkan kembali tugasnya dalam map. Selain itu, peneliti mengajarkan anak untuk konsisten dalam menulis tanpa bantuan garis. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat menulis tugasnya sendiri, tanpa menebalkan tulisan kembali. Anak mengalami peningkatan dalam pertemuan ini. Setelah peneliti melakukan pertemuan 12, anak mulai menunjukkan peningkatan selama proses penerapan *TEACCH*. Sehingga peneliti melakukan tes akhir (*Posttest*) setelah penerapan *TEACCH* untuk menguraikan kemampuan anak yang mengalami peningkatan.

Tabel 2. Skor *Posttest* Kemandirian Perilaku Menyelesaikan Tugas Pada Anak Autis Setelah Menerapkan *TEACCH*

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	FA	6	4	66,6%

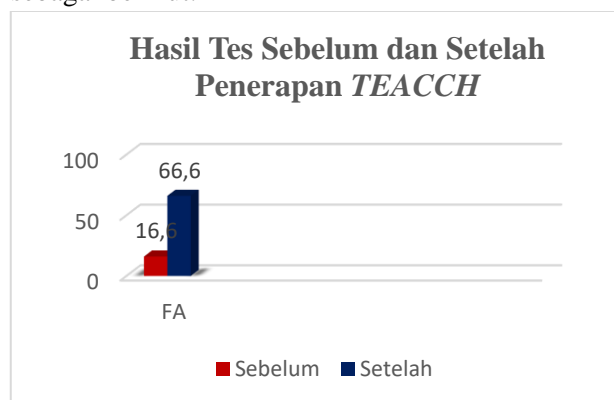
Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui adanya peningkatan kemandirian perilaku anak dalam menyelesaikan tugas. Tentunya, masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi sehingga mencapai skor 66,6.

Hasil perbandingan nilai sebelum dan setelah penggunaan *TEACCH* kemandirian perilaku anak (FA) dalam menyelesaikan tugas diketahui setelah dilakukan tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) sebelumnya. Adapun perbandingan penelitian mengalami peningkatan, dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Kemandirian Perilaku Menyelesaikan Tugas Pada Anak Autis FA Sebelum dan Setelah Menerapkan *TEACCH*

No.	Subjek	Sebelum		Setelah	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1.	FA	1	16,6	4	66,6

Adapun peningkatan yang telah dicapai subjek divisualisasikan melalui diagram batang sebagai berikut:



Berdasarkan hasil tes yang dilakukan selama penelitian, dapat diketahui bahwa kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis setelah menerapkan *TEACCH* mengalami peningkatan, dapat dilihat dari visualisasi diagram sebelum penerapan berada pada skor 16,6 dan setelah penerapan meningkat ke skor 66,6.

### **Pembahasan**

Kemandirian merupakan salah satu penanganan yang tepat untuk membantu anak autis dalam kegiatan sehari maupun pembelajaran, walaupun masih memerlukan bantuan di sekitarnya akibat hambatan yang tidak sepenuhnya hilang. Hal tersebut sejalan dengan Hopkins dalam Nixon dan Mariyanti (2012) Meningkatkan kemandirian penyandang autisme merupakan salah satu penanganan yang tepat, anak harus memiliki keterampilan dari guru khusus agar anak hidup mandiri dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan seharinya.

Pada tes awal, ditemukan hasil yang masih rendah terhadap kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autis sebelum diberikan *TEACCH*. yang dibuktikan dengan skor 16,6 dari aspek Anak mampu dengan berani menyelesaikan tugas yang diberikan guru di papan tulis yang diberikan skor 1. Sedangkan pada aspek anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan tanpa bantuan guru diberi skor 0 karena guru masih mengarahkan anak untuk menulis. Pada aspek anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan sesuai target waktu diberi skor 0, karena anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya hingga pembelajaran kedua. Pada aspek anak mampu menerima tantangan baru dalam proses pembelajaran menyelesaikan tugas selain menebalkan tulisan diberi skor 0, karena karena pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh anak adalah menebalkan tulisan saja, sehingga belum ada peningkatan tugas. Pada aspek Anak mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran bersama teman di kelas dalam menyelesaikan tugas

menebalkan tulisan tanpa mencoret bukannya dan aspek Anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan tanpa terdistraksi dengan sekitarnya diberi skor 0, karena anak masih terdistraksi dengan teman kelasnya. Adapun saat anak diminta mengerjakan kembali tuganya, anak mulai tantrum lalu mencoret bukannya.

Steinberg (2017) mengemukakan kemandirian perilaku menjadi 3, dimana dapat dijelaskan melalui hasil penelitian dibawah ini:

1. Mampu membuat keputusan dengan bertanggung jawab

Anak mengalami permasalahan dalam menyelesaikan tugas menebalkan tulisan, sehingga tidak dapat menyelesaikan sesuai target waktu. Anak masih dibantu oleh guru dalam menyelesaikan tugasnya. *TEACCH* menjadi salah satu penanganan agar pembelajaran menjadi terstruktur, yakni dengan memberikan jadwal secara visual untuk memudahkan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mesibov, B et al. (2004) Jadwal visual merupakan salah satu komponen yang dapat membantu anak memahami lingkungannya serta mengurangi kecemasan karena ketidakpastian suatu kegiatan pembelajaran yang menjadi masalah bagi anak. Sedangkan menurut (Suwandari, 2021) jadwal visual dapat meminimalisir permasalahan perilaku anak terhadap perubahan kegiatan untuk meningkatkan kemandirian anak. Adapun jadwal yang teratur dapat membantu anak menyelesaikan tugas tepat waktu secara produktif, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan durasi waktu belajar anak. Dalam hal ini anak diberikan target waktu belajar selama 20 menit lalu bermain untuk melihat kefokusannya. Target waktu diberikan secara berkala, agar menjadi rutinitas bagi anak saat belajar di kelas.

Sedangkan pada aspek anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan tanpa bantuan guru, belum memenuhi dan mengalami peningkatan karena anak masih memerlukan bantuan setelah diberikan penerapan sesuai

hambatannya. Lotter mengatakan bahwa sebagian studi yang telah dikaji, 5 sampai 17% anak autisme dapat menyesuaikan diri saat dewasa dan mandiri, namun tetap mengalami masalah residual (Davison, C et al., 2018). Adapun pada aspek Anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan tanpa terdistraksi dengan sekitarnya, belum memenuhi karena fokus perhatian anak yang kurang serta adanya target fokus saat belajar.

## 2. Perubahan rasa percaya diri

Berani menerima tantangan baru saat belajar, diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Selain fokus dalam menerapkan rutinitas belajar selama 20 menit lalu bermain, anak juga diberikan tugas tambahan yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuannya. Anak mampu dengan berani menyelesaikan tugas yang diberikan guru di papan tulis serta anak mampu menerima tantangan baru dalam proses pembelajaran menyelesaikan tugas selain menebalkan tulisan mengalami peningkatan dan terpenuhi setelah anak diberikan kegiatan positif, salah satunya memberikan kesempatan bagi anak untuk naik ke depan kelas maupun tugas diluar kemampuan anak. Sejalan dengan pendapat Haryono (Randiyani et al., 2018) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, perlu diberikan sikap positif melalui kegiatan memberikan tugas sesuai kemampuan serta tingkatan kesulitannya.

Penerapan *TEACCH* dapat membantu kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, hasil penelitian Windy (2017) terdapat dua keberhasilan yakni, anak mampu menyelesaikan tugas dengan cepat serta bantuan yang diberikan guru semakin berkurang. Adanya pengajaran terstruktur tersebut mampu meningkatkan kemandirian perilaku anak dan menyelesaikan tambahan tugas berbeda yang diberikan guru.

## 3. Perubahan menyesuaikan pengaruh dari luar

Adapun Menurut Mesibov, B et al. (2004) kepatuhan tidak cukup diberikan kepada anak autisme, baik kepatuhan bahasa dan komunikasi, keterampilan, aturan sosial, mengajarkan berbagai perilaku tidak sesuai dengan persepsi anak. kemampuan tersebut tidak mengatasi kesulitan mendasar dalam memahami dan menggeneralisasi, kecuali jika anak mampu memahami dan menghubungkan dalam bagian hidupnya. Tujuan Pendidikan untuk mengajarkan anak memahami dan memenuhi kemandirian, hal ini berfungsi agar anak mempelajari keterampilan baru di lingkungannya secara mandiri tanpa pengawasan sebagai pengembangan pribadi dan membantu anak menyesuaikan diri dengan budaya sebelum memasuki usia dewasa. Dengan adanya penerapan *TEACCH* mampu menumbuhkan perilaku anak agar menyesuaikan diri bersama temannya, tanpa merasa takut dan menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan. Anak diberikan jadwal belajar visual secara terstruktur dengan memanfaatkan kekuatan anak melalui mainan atau kegiatan kesukannya. Sehingga memiliki jeda sebelum melanjutkan ke pembelajaran berikutnya.

Anak mampu menyesuaikan diri dalam pembelajaran bersama teman di kelas dalam menyelesaikan tugas menebalkan tulisan tanpa mencoret bukunya mengalami peningkatan dan memenuhi karena anak memperoleh *setting* kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti memberikan jadwal visual untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan, anak diberikan jeda bermain untuk memudahkan anak mencapai tahapan dalam penyelesaian tugas tepat waktu. Adapun menurut Firdaus dan Pradipta, Fajar (2019) *TEACCH* bertujuan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan anak. Sehingga dari kelemahan anak berupa mencoret buku dapat diminimalisir melalui aktivitas kesukaan anak saat jeda bermain. Peneliti menemukan bahwa anak lebih menyukai hal tentang keterampilan dibandingkan belajar.

Oleh karena itu melalui konsep bermain setelah belajar, peneliti memberikan jeda untuk melakukan kegiatan keterampilan yang disukai oleh anak setelah belajar.

Selanjutnya pada tes akhir (*Posttest*) kemandirian perilaku anak meningkat menjadi skor 66,6. Setelah menjelaskan terkait hasil implementasi dari penerapan *TEACCH* terhadap kemandirian perilaku menyelesaikan tugas anak. Diperoleh juga bahwa, kemampuan menulis anak perlu diperhatikan agar mudah saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, anak mampu menyelesaikan tugas menebalkan tulisan dengan baik yang disesuaikan dengan durasi fokus anak. Namun, yang menjadi hambatan bagi anak dalam menyelesaikan tugas adalah kurangnya kemampuan menulis anak, sehingga perlu dibantu oleh guru dalam membuat garis huruf maupun angka. Adapun dalam mengajarkan menulis tanpa garis perlu dilakukan secara konsisten, baik bagi guru maupun orangtua. Dengan demikian, berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas menunjukkan bahwa *TEACCH* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autisme.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil deskripsi untuk menjawab permasalahan dari pertanyaan penelitian yang diajukan, maka terdapat adanya peningkatan. Setelah menerapkan *TEACCH* anak mampu memahami kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sebelumnya, anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, muncul perbuatan mencoret buku ketika belajar bersama teman di kelas. Memberikan jadwal gambar serta rutinitas bermain lalu belajar, memberikan jeda bagi anak dalam menyelesaikan tugas secara efisien, anak mendapatkan durasi belajar sesuai dengan fokusnya selama 20 menit. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa *TEACCH* dapat diimplementasikan pada subjek penelitian, mampu meningkatkan kemandirian perilaku dilihat dari aspek indikator: 1) Mampu membuat keputusan dengan bertanggung jawab, 2) Perubahan rasa percaya diri, serta 3) Perubahan menyesuaikan pengaruh dari luar.

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan peneliti, dapat dikerucutkan sebagai berikut :

1. Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autisme sebelum penerapan *TEACCH* masih rendah
2. Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autisme setelah penerapan *TEACCH* mengalami peningkatan pada beberapa pertemuan
3. Kemandirian perilaku menyelesaikan tugas pada anak autisme setelah penerapan *TEACCH* mengalami peningkatan

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition Dsm-5*. American Psychiatric Publishing.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Belajar.
- Cahyani , Ambar, L. (2017). *Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH ( Treatment Education Of Autistic And Related Communication And Handicapped Children ) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Di Sekolah Autis Dian Amanah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Davison, C, G., Neale, M, J., & Kring, M, A. (2018). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Rajawali Pers.
- Firdaus, I., & Pradipta, Fajar, R. (2019). Implementasi Treatment Education Of Autistic And Related Communication And Handicapped Children (TEACCH) Pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 57–61.  
<https://doi.org/10.17977/Um031vv5i22019p561>

- Magdalena, I., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Instrument Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran Sbdp Siswa Kelas Ii Sdn Duri Kosambi 06 Pagi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(276–287).
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lpsp 3 Ui.
- Mesibov, B, G., Shea, V., & Schopler, E. (2004). *The TEACCH Approach To Autism Spectrum Disorders*. Springer Science+Business Media, Inc.
- Nixon, N., & Mariyanti, S. (2012). Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (Aks). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(2), 91–107.
- Parwoto, dkk. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Badan Penerbit UNM.
- Randiyani, A., Kirana, A., & Aprianti, M. (2018). Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 61–80.  
<https://doi.org/10.24912/provita.v11i2.2759>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Ana. *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.  
<https://doi.org/10.15408/Kordinat.V16i1.6453>
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence Eleventh Edition*. Mc Graw Hill Education.
- Sudjana, N. (2006). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Suwandari, Q. N. (2021). *Efektivitas Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Windy. (2017). *Efektivitas Penerapan TEACCH Untuk Meningkatkan Kemandirian Penyelesaian Tugas Pada Anak Autis Saat Di Kelas*. University Of Surabaya.
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Penerbit Alfabeta.